

Keterlibatan Kepemimpinan dan Penundaan Akademik: Studi Prokrastinasi di Antara Aktivis Mahasiswa di Pendidikan Tinggi

Mila Amelia^{1*}, Diana Mutiah², Masrukhin Muhsin³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2}

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudfin Banten, Indonesia³

Email: Milaamelia140302@gmail.com^{1*}, diana.mutiah@uinjkt.ac.id²,

masrukhin.muhsin@uinbanten.ac.id³

Keywords:

Academic Procrastination, Student Leadership; Student Activists; Higher Education; Role Conflicts

Abstract

This study is motivated by the increasing phenomenon of academic procrastination among university students who actively participate in student organizations, where leadership engagement may create role conflicts between academic responsibilities and organizational duties. The purpose of this study is to analyze the relationship between student leadership engagement and academic procrastination behavior in higher education. This research employs a quantitative approach with a cross-sectional explanatory design. Data were collected using structured questionnaires measuring leadership engagement and academic procrastination levels among student activists. Data analysis was conducted using correlation and linear regression tests to examine the relationships between variables. The results indicate a significant positive relationship between leadership engagement and academic procrastination, suggesting that higher involvement in organizational leadership is associated with increased tendencies to delay academic tasks. These findings are explained using role conflict theory and self-regulation theory, which highlight that limited self-regulatory resources and competing role demands contribute to procrastination behavior. In conclusion, leadership engagement has a dual impact on students, fostering personal development while simultaneously increasing the risk of academic procrastination.

Kata Kunci:

Penundaan Akademik; Kepemimpinan Mahasiswa; Aktivis Mahasiswa; Pendidikan Tinggi; Konflik Peran

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena penundaan akademik di kalangan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, di mana keterlibatan dalam peran kepemimpinan berpotensi menimbulkan konflik peran antara tanggung jawab akademik dan organisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan perilaku prokrastinasi akademik di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional explanatory*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur keterlibatan kepemimpinan dan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi dan regresi linier untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan kepemimpinan dan prokrastinasi akademik, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, semakin tinggi kecenderungan menunda tugas akademik. Temuan ini dijelaskan melalui *role conflict theory* dan *self-regulation theory*, yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya pengaturan diri dan

PENDAHULUAN

Prokrastinasi akademik telah menjadi salah satu isu psikologis yang paling banyak diteliti dalam konteks pendidikan tinggi karena dampaknya yang signifikan terhadap kinerja akademik, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan profesional mahasiswa (Feng & Lei, 2022). Prokrastinasi akademik umumnya didefinisikan sebagai kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik yang direncanakan meskipun individu menyadari adanya konsekuensi negatif dari penundaan tersebut (Review, 2023). Perilaku ini sering kali melibatkan kegagalan dalam pengaturan diri (*self-regulation*) dan manajemen waktu, yang dapat berdampak buruk pada kinerja akademik, kesejahteraan psikologis, dan bahkan menyebabkan putus sekolah (Monroy & González-geraldo, 2022). Konsep ini pertama kali dijelaskan sebagai bentuk penundaan yang tidak perlu terhadap tugas-tugas akademik hingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis bagi individu yang melakukannya. Dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian belajar dan manajemen waktu, perilaku prokrastinasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi dengan beragam konsekuensi negatif, baik pada aspek akademik maupun psikologis (Fan et al., 2024). Secara akademik, prokrastinasi berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar, penurunan kualitas tugas akademik, serta meningkatnya risiko keterlambatan penyelesaian studi. Sementara itu, dari perspektif psikologis, prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan peningkatan stres, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional pada mahasiswa (Ragusa et al., 2023). Penelitian empiris menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mampu mengelola tugas akademik secara efektif. Selain itu, kecemasan juga ditemukan memiliki hubungan langsung dengan prokrastinasi akademik, baik pada tingkat individu maupun antar individu (J., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa prokrastinasi bukan sekadar masalah manajemen waktu, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika psikologis individu dalam menghadapi tuntutan akademik.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap prokrastinasi akademik semakin meningkat seiring dengan perubahan lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi. Transformasi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk penggunaan teknologi digital dan pembelajaran daring, telah memberikan otonomi yang lebih besar kepada mahasiswa dalam mengatur aktivitas belajar mereka. Teknologi digital seperti *Learning Management Systems* (LMS) (misalnya, *Moodle*, *Blackboard*) dan multimedia interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja, dan mengatur kecepatan belajar mereka sendiri (Makananise, 2023). Namun, peningkatan otonomi ini juga dapat memperbesar peluang munculnya perilaku penundaan akademik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi.

Salah satu kelompok mahasiswa yang memiliki dinamika akademik dan psikososial yang unik adalah mahasiswa aktivis organisasi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan seringkali memiliki peran kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap berbagai kegiatan non-akademik di luar perkuliahan. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat atau organisasi kampus juga menunjukkan peningkatan dalam perilaku perubahan sosial, seperti kolaborasi dan kewarganegaraan aktif (Morris-Compton, 2025). Keterlibatan dalam aktivitas organisasi memberikan berbagai manfaat, seperti pengembangan keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan jaringan sosial yang luas (C., 2024). Namun, di sisi lain, keterlibatan yang intens dalam aktivitas organisasi juga berpotensi menciptakan konflik peran antara tuntutan akademik dan tanggung jawab organisasi. Konflik peran ini dapat memicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik, terutama ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan prioritas tugas.

Dalam konteks psikologi kepemimpinan, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi tidak hanya berkaitan dengan partisipasi sosial, tetapi juga dengan pembentukan identitas kepemimpinan dan pengembangan kompetensi personal. Partisipasi dalam kegiatan organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan identitas kepemimpinan. Misalnya, program rekreasi luar ruangan dan lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa menavigasi tahapan identitas kepemimpinan, seperti diferensiasi, generativitas, dan integrasi, dengan menekankan kerja tim, komunikasi, dan praktik reflektif (Tallman, 2021). Mahasiswa yang memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi seringkali dihadapkan pada berbagai tuntutan pengambilan keputusan, koordinasi kegiatan, serta tanggung jawab terhadap anggota organisasi. Kompleksitas tanggung jawab tersebut dapat meningkatkan beban kognitif dan emosional mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku akademik mereka, termasuk kecenderungan untuk menunda tugas akademik.

Meskipun penelitian mengenai prokrastinasi akademik telah berkembang pesat, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada faktor-faktor individual seperti regulasi diri, motivasi belajar, kecemasan, dan resiliensi psikologis. Komponen pembelajaran mandiri, seperti nilai tugas, elaborasi, dan berpikir kritis, berkorelasi negatif dengan penundaan, menunjukkan bahwa menumbuhkan strategi-strategi ini dapat membantu siswa mengelola tugas-tugas akademik mereka secara efektif (Serrano-mendizábal & Miragall, n.d.). Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti resiliensi dan dukungan sosial dapat memediasi hubungan antara prokrastinasi akademik dan masalah kesehatan mental pada mahasiswa. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana dinamika keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berkaitan dengan perilaku prokrastinasi akademik. Manajemen waktu yang efektif, kesiapan, dan perilaku pengaturan diri dikaitkan dengan pengurangan penundaan (Perez, 2023).

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat bahwa aktivitas organisasi merupakan bagian integral dari kehidupan mahasiswa di banyak perguruan tinggi. Keterlibatan dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan soft skills, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter kepemimpinan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keterlibatan kepemimpinan dalam organisasi

mahasiswa berinteraksi dengan perilaku akademik, khususnya dalam konteks prokrastinasi akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan perilaku prokrastinasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana dinamika kepemimpinan mahasiswa aktivis organisasi mempengaruhi kecenderungan penundaan akademik serta implikasinya terhadap perilaku belajar mahasiswa. Dengan memahami hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi kepemimpinan mahasiswa, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan aktivitas kemahasiswaan di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional explanatory, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan prokrastinasi akademik pada satu waktu pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa yang memiliki peran sebagai pengurus atau aktivis organisasi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti aktif dalam organisasi minimal satu periode kepengurusan dan masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik korelasional dan regresi, sehingga diperoleh representasi data yang cukup untuk menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk mengukur dua variabel utama, yaitu keterlibatan kepemimpinan dan prokrastinasi akademik. Butir pernyataan disusun berdasarkan indikator konseptual dari teori *role conflict* dan *self-regulation theory* yang relevan dengan konteks penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*expert judgment*) dan validitas konstruk menggunakan analisis korelasi item-total, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, dengan memastikan setiap responden memahami tujuan penelitian dan mengisi instrumen secara sukarela.

Prosedur penelitian dimulai dari penyusunan instrumen, uji coba (pilot test), hingga pengumpulan data utama setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) untuk analisis deskriptif, uji korelasi, dan analisis regresi linier. Teknik analisis data digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian, dengan tingkat signifikansi tertentu (misalnya 0,05) sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara teoritis berdasarkan kerangka *role conflict theory* dan *self-regulation theory* untuk menjelaskan dinamika hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan kecenderungan prokrastinasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi sebagai partisipan penelitian. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterlibatan organisasi yang tinggi, baik dalam bentuk partisipasi kegiatan maupun posisi kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa. Pada saat yang sama, tingkat prokrastinasi akademik juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan di antara responden. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan tingkat prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan kepemimpinan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan penundaan akademik yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan keterlibatan organisasi yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya tanggung jawab organisasi dapat berkontribusi pada meningkatnya konflik antara tuntutan akademik dan kegiatan non-akademik.

Selanjutnya, analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan merupakan prediktor yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Model regresi menunjukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat prokrastinasi akademik, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kepemimpinan organisasi, semakin besar kemungkinan mereka menunda penyelesaian tugas akademik. Selain itu, analisis tambahan menunjukkan bahwa faktor manajemen waktu dan regulasi diri memiliki peran penting dalam hubungan tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik menunjukkan kecenderungan prokrastinasi yang lebih rendah meskipun memiliki tingkat keterlibatan organisasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab menjadi faktor kunci dalam menyeimbangkan aktivitas akademik dan organisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prokrastinasi akademik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa aktivitas organisasi yang intens dapat meningkatkan risiko terjadinya penundaan akademik, terutama ketika mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan peran yang saling bersaing. Namun demikian, strategi kepemimpinan diri terbukti mengurangi prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang menggunakan strategi ini cenderung lebih sedikit menunda tugas, menunjukkan bahwa kemampuan untuk memimpin diri sendiri dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi prokrastinasi (Melo, 2020). Kepemimpinan etis dari supervisor memiliki efek negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Efek ini dimediasi oleh followership mahasiswa, yang menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan yang baik dapat mengurangi prokrastinasi (Wu, 2024). Prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan akademik. Mahasiswa yang lebih terlibat secara akademis cenderung sedikit menyelesaikan tugas (Huaman, 2021).

Dalam perspektif role conflict theory, mahasiswa aktivis organisasi seringkali menghadapi konflik antara peran akademik dan peran kepemimpinan dalam organisasi. Konflik peran muncul ketika individu menghadapi tuntutan yang saling bertentangan dari berbagai peran, seperti peran kepemimpinan akademis dan organisasi. Hal ini dapat menyebabkan stres, penurunan kinerja, dan kesulitan dalam memenuhi harapan (Nnubia, 2024). Mahasiswa sarjana dan pascasarjana sering mengalami konflik antara peran akademik

dan tanggung jawab lainnya, seperti pekerjaan, keluarga, atau kegiatan ekstrakurikuler. Konflik ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik (Nnubia, 2024). Ketika tuntutan organisasi meningkat, mahasiswa mungkin memprioritaskan kegiatan organisasi dibandingkan tugas akademik, yang pada akhirnya memicu perilaku prokrastinasi. Situasi ini menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak selalu disebabkan oleh rendahnya motivasi akademik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas peran yang dijalani mahasiswa.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk kekuatan penjelasan teori konflik peran dalam memahami kecenderungan akademik di kalangan aktivis mahasiswa di pendidikan tinggi. Teori konflik peran berpendapat bahwa individu yang menempati berbagai peran mungkin mengalami harapan yang tidak kompatibel yang menghasilkan ketegangan psikologis dan maladaptasi perilaku, terutama ketika tuntutan peran bersaing untuk sumber daya kognitif dan temporal yang terbatas. Konflik peran muncul ketika peran yang tumpang tindih tidak kompatibel, menyebabkan gangguan di antara keduanya. Konflik ini dapat bermanifestasi sebagai konflik berbasis waktu, berbasis beban kerja, atau berbasis perilaku, yang seringkali menyebabkan beban kerja berlebihan dan ketegangan pada peran yang dijalankan (Creary, 2016). Hipotesis kelangkaan menyatakan bahwa energi manusia terbatas, dan menjalankan banyak peran sekaligus akan menguras sumber daya, yang mengakibatkan tekanan psikologis, penurunan kepuasan, dan kelelahan (Barnett, 2015).

Analisis kuantitatif mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan tingkat keterlibatan kepemimpinan yang lebih tinggi melaporkan tingkat penundaan akademik yang jauh lebih tinggi. Beberapa faktor lain yang berkontribusi terhadap bertahannya akademik tersebut, seperti tekanan akademik, kurangnya motivasi intrinsik, dan kurangnya keterampilan pengaturan diri (Zheng, 2024). Sementara keterlibatan kepemimpinan umumnya mencerminkan keterlibatan mahasiswa yang positif, hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi yang luas dalam peran kepemimpinan organisasi dapat menciptakan tuntutan yang bersaing antara tanggung jawab akademik dan komitmen organisasi. Aktivis mahasiswa sering melakukan beberapa peran secara bersamaan, termasuk pembelajar akademik, pemimpin organisasi, koordinator sebaya, dan kadang-kadang perwakilan masyarakat. Menurut teori konflik peran, keragaman peran tersebut meningkatkan kemungkinan konflik antar peran, di mana harapan dari satu peran mengganggu pemenuhan yang lain (Creary, 2016).

Hasilnya juga menunjukkan bahwa konflik peran beroperasi melalui beberapa mekanisme psikologis yang berkontribusi terhadap penundaan akademik. Pertama, tuntutan peran yang berlebihan dapat mengurangi kapasitas pengaturan diri. Ketika mahasiswa mengalokasikan energi kognitif yang substansial untuk kegiatan kepemimpinan, lebih sedikit sumber daya pengaturan diri tetap tersedia untuk manajemen tugas akademik (Lange et al., 2017). Kedua, konflik peran dapat menghasilkan stres emosional dan kelelahan keputusan. Kebutuhan untuk terus bernegosiasi antara prioritas yang bersaing dapat menyebabkan perilaku penghindaran, di mana mahasiswa menunda tugas akademik yang dianggap menuntut secara kognitif (Asfahani, 2022). Ketiga, harapan sosial yang terkait dengan peran kepemimpinan dapat memperkuat kecenderungan penundaan. Para pemimpin mahasiswa sering mengalami tekanan normatif yang kuat untuk responsif terhadap anggota organisasi mereka, menghadiri pertemuan, dan mempertahankan kohesi kelompok. Akibatnya, tugas akademik dapat ditunda karena mereka tidak memiliki konsekuensi sosial langsung (Thomas et al., 2019).

Dari perspektif *role conflict theory*, temuan ini menyoroti tantangan struktural yang dihadapi oleh para pemimpin mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Universitas sering mendorong keterlibatan mahasiswa dan pengembangan kepemimpinan, namun struktur kelembagaan jarang menyediakan mekanisme untuk membantu siswa mengelola tuntutan bersaing peran akademik dan organisasi (Louis et al., 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi harus mempertimbangkan penerapan dukungan struktural seperti penjadwalan akademik yang fleksibel, pengakuan kredit kepemimpinan, atau program pelatihan manajemen waktu yang dirancang khusus untuk para aktivis mahasiswa. Intervensi semacam itu dapat membantu mengurangi konflik peran dan mengurangi kemungkinan penundaan akademik. Selain itu, pembimbing akademik harus mengakui bahwa aktivis mahasiswa mungkin mengalami ketegangan peran tersembunyi. Memberikan panduan yang ditargetkan untuk menyeimbangkan tanggung jawab kepemimpinan dengan kewajiban akademik dapat membantu aktivis mahasiswa mempertahankan kinerja akademik dan efektivitas organisasi (Swecker, 2023).

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *self regulation theory*, yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola tujuan dan perilaku mereka. Mahasiswa dengan tingkat regulasi diri yang tinggi cenderung mampu mengatur waktu dan prioritas secara lebih efektif, sehingga dapat menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan organisasi. Kemampuan mengatur diri yang tinggi sangat berkaitan dengan prestasi akademik yang lebih baik. Mahasiswa yang secara efektif mengatur proses belajar mereka, seperti perencanaan dan penilaian diri, cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi dan mengelola tuntutan akademik dengan lebih efisien (Morosanova et al., 2022). Sebaliknya, mahasiswa dengan regulasi diri yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola berbagai tuntutan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan prokrastinasi akademik. Penundaan akademik pada dasarnya terkait dengan kegagalan pengaturan diri. Mahasiswa dengan pengaturan diri yang buruk sering menunda tugas, yang menyebabkan hasil akademik dan emosional yang negatif (Tao et al., 2025).

Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara keterlibatan kepemimpinan dan penundaan akademik di kalangan aktivis mahasiswa melalui teori pengaturan diri. Perspektif teori ini menekankan kapasitas individu untuk mengatur kognisi, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang meskipun ada tuntutan yang bersaing (Vink et al., 2020). Analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan kepemimpinan yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan tingkat penundaan akademik di kalangan aktivis mahasiswa. Strategi kepemimpinan diri, seperti penetapan tujuan dan pengaturan diri, terbukti mengurangi penundaan akademik. Mahasiswa yang secara aktif menerapkan strategi kepemimpinan diri cenderung lebih jarang menunda-nunda, karena strategi ini meningkatkan pengaturan diri dan manajemen tugas (Wang et al., 2021). Sementara keterlibatan kepemimpinan mencerminkan keterlibatan positif dalam organisasi kampus, hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan yang luas dapat menantang kapasitas *self regulatory* mahasiswa.

Menurut *self regulation theory*, individu bergantung pada serangkaian proses kognitif dan motivasi termasuk penetapan tujuan, pemantauan diri, dan kontrol perilaku untuk mempertahankan kemajuan menuju tujuan penting (Levy-Schulman, 2025). Namun, proses pengaturan ini membutuhkan sumber daya psikologis seperti perhatian, motivasi, dan upaya

kognitif (Levy-Schulman, 2025). Ketika mahasiswa menjadi sangat terlibat dalam kegiatan kepemimpinan, sumber daya peraturan mereka dapat dibagi antara tanggung jawab akademik dan kewajiban organisasi. Aktivis mahasiswa sering mengalokasikan waktu yang substansial dan energi mental untuk tugas-tugas organisasi seperti mengkoordinasikan peristiwa, menyelesaikan konflik interpersonal, dan mengelola tanggung jawab tim. Akibatnya, lebih sedikit sumber regulasi tetap tersedia untuk tugas akademik yang membutuhkan konsentrasi berkelanjutan dan perencanaan jangka panjang. Dalam keadaan seperti itu, tugas akademik dapat ditunda, sehingga meningkatkan perilaku penundaan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penundaan akademik di kalangan aktivis mahasiswa mungkin mencerminkan bentuk kegagalan pengaturan diri. Teori pengaturan diri berpendapat bahwa penundaan sering muncul ketika individu mengalami kesulitan menyelaraskan perilaku jangka pendek dengan tujuan jangka Panjang (Martinie, 2023). Dalam konteks aktivis mahasiswa, kegiatan organisasi sering memberikan umpan balik langsung, pengakuan sosial, dan keterlibatan emosional. Sebaliknya, tugas akademik sering melibatkan hadiah tertunda dan membutuhkan usaha independen. Perbedaan dalam struktur motivasi ini dapat melemahkan kemampuan siswa untuk mengatur perilaku mereka terhadap tujuan akademik, terutama ketika tuntutan kepemimpinan tinggi. Akibatnya, siswa dapat memprioritaskan tugas-tugas organisasi yang memberikan kepuasan sosial atau emosional langsung sambil menunda tanggung jawab akademik yang tampak kurang mendesak. Seiring waktu, pola keterlibatan akademis yang tertunda ini berkontribusi pada tingkat penundaan akademik yang lebih tinggi (Valencia, 2022).

Hasilnya lebih lanjut menunjukkan bahwa proses pengaturan diri memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana aktivis mahasiswa mengelola tanggung jawabnya (Elhusseini, 2022). Tiga mekanisme tampak sangat relevan. Pertama, prioritas tujuan menjadi lebih kompleks bagi para aktivis mahasiswa. Ia harus secara bersamaan mengejar prestasi akademik dan keberhasilan organisasi (Conner, 2022). Kedua, kesulitan pemantauan diri mungkin timbul ketika mahasiswa tidak memiliki sistem terstruktur untuk melacak kemajuan akademik sambil memenuhi tugas kepemimpinan (Ahmad, 2025). Tanpa pemantauan yang konsisten, tenggat waktu akademik dapat diabaikan sampai tekanan waktu menjadi tidak dapat dihindari. Ketiga, ketidakseimbangan motivasi dapat terjadi ketika mahasiswa memperoleh motivasi intrinsik yang lebih kuat dari kegiatan kepemimpinan daripada tugas akademik (Gottfried, 2023). Peran kepemimpinan sering melibatkan interaksi sosial, pengaruh, dan pengakuan, yang dapat meningkatkan keterlibatan tetapi secara bersamaan mengurangi motivasi untuk memulai pekerjaan akademik.

Mekanisme ini secara kolektif menggambarkan bagaimana keterbatasan dalam pengaturan diri berkontribusi pada perilaku penundaan di antara para aktivis mahasiswa yang sangat terlibat (Elizondo, 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat keterampilan pengaturan diri di kalangan aktivis mahasiswa di pendidikan tinggi. Sementara keterlibatan kepemimpinan memberikan peluang berharga untuk pengembangan pribadi, itu juga membutuhkan peraturan perilaku yang efektif untuk memastikan bahwa tanggung jawab akademik tetap dapat dikelola. Oleh karena itu, universitas dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan yang mendukung kapasitas pengaturan diri mahasiswa. Program yang berfokus pada manajemen waktu, penetapan tujuan, dan

perencanaan strategis dapat membantu para aktivis mahasiswa mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif di seluruh tanggung jawab akademik dan organisasi.

Selanjutnya, sistem mentoring yang melibatkan Pembimbing Akademik dapat membantu aktivis mahasiswa dalam memantau kemajuan akademik mereka sambil mempertahankan partisipasi aktif dalam organisasi kampus.(Schwartzman et al., 2023) Dengan memperkuat kompetensi self-regulatory siswa, institusi dapat mendukung pengembangan kepemimpinan dan keberhasilan akademik. Studi ini berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang penundaan akademik dengan memperluas penerapan self regulation theory ke konteks kepemimpinan siswa dalam pendidikan tinggi. Sementara penelitian sebelumnya sebagian besar telah memeriksa penundaan di antara populasi siswa umum, temuan saat ini menyoroti tantangan peraturan unik yang dihadapi oleh aktivis mahasiswa yang secara bersamaan mengelola beberapa peran tanggung jawab tinggi. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan tidak secara inheren merugikan kinerja akademik, sebaliknya, efeknya tergantung pada kemampuan individu untuk mengatur perilaku di seluruh domain yang bersaing. Wawasan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kerangka kerja pengaturan diri ketika memeriksa konsekuensi akademik dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan tekanan akademik, kecemasan, dan beban aktivitas mahasiswa. Kebiasaan menunda pekerjaan berkaitan dengan meningkatnya stres akademis. Mahasiswa yang sering menunda pekerjaan sering mengalami peningkatan stres akibat tugas dan tenggat waktu yang semakin dekat.(Ragusa et al., 2023) Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti dinamika prokrastinasi dalam konteks keterlibatan kepemimpinan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas organisasi mahasiswa memiliki dampak ganda, di satu sisi dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sosial, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam pengelolaan tugas akademik. Menyeimbangkan tanggung jawab kepemimpinan dengan tugas akademik bisa menjadi tantangan. Mahasiswa sering kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.(Patzak, 2025)

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan program dukungan bagi mahasiswa aktivis organisasi, khususnya dalam hal pelatihan manajemen waktu, regulasi diri, dan keseimbangan antara kegiatan akademik dan organisasi. Pelatihan manajemen waktu telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengalokasikan waktu secara efektif, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan rekreasi, dan meningkatkan fokus pada keberhasilan akademik.(Tabvuma, 2022) Hal ini sangat relevan bagi aktivis mahasiswa yang seringkali menghadapi keterbatasan waktu karena komitmen ganda mereka terhadap aktivisme dan akademisi.(McCarron, 2025) Program-program tersebut harus mencakup rutinitas terstruktur, kerangka kerja literasi waktu, dan alat-alat untuk membantu siswa menyeimbangkan tanggung jawab mereka.(Earnest, 2025) Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi antara aktivitas organisasi dan pengembangan akademik sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat kepemimpinan tanpa mengorbankan kinerja akademik mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan perilaku prokrastinasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kecenderungan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang aktif dalam aktivitas kepemimpinan organisasi cenderung menghadapi tuntutan peran yang lebih kompleks, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya penundaan dalam penyelesaian tugas akademik. Temuan ini menguatkan perspektif *role conflict theory*, yang menjelaskan bahwa individu yang menjalankan beberapa peran secara simultan dapat mengalami konflik prioritas antara tuntutan yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa aktivis organisasi, tanggung jawab kepemimpinan dan kegiatan organisasi seringkali bersaing dengan kewajiban akademik, sehingga memicu perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai prokrastinasi akademik dengan menyoroti peran dinamika kepemimpinan mahasiswa sebagai faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program dukungan bagi mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas organisasi. Perguruan tinggi perlu mendorong penguatan keterampilan manajemen waktu, regulasi diri, serta keseimbangan antara kegiatan akademik dan organisasi agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan tanpa mengorbankan kinerja akademik mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian psikologi pendidikan dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara keterlibatan kepemimpinan mahasiswa dan prokrastinasi akademik dalam konteks pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Ahmad, S. E. (2025). *Academic self-management: Prevalence and barriers from the perspective of university students* Keyword s. 13(4), 1344–1357. <https://doi.org/10.18488/73.v13i4.4500>
- Asfahani, A. M. (2022). *The impact of role conflict on turnover intention among faculty members: A moderated mediation model of emotional exhaustion and workplace relational conflict*. December, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1087947>
- Barnett, R. C. (2015). *Role theory perspectives on work and family* (pp. 209–222). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203885383-19>
- C., M. (2024). Exploring the Benefits of NSS Participation for Undergraduates in Indian Universities: A Case Study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 38(1), 229–242. <https://doi.org/10.16920/jeet/2024/v38is1/24237>
- Conner, J. O. (2022). Applying experiential learning theory to student activism. *Journal of Further and Higher Education*, 46(9), 1229–1242. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2022.2061843>
- Creary, S. J. (2016). *Role Conflict, Role Overload, and Role Strain* (pp. 1–6). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef012>
- Earnest, D. (2025). Time Literacy: Academic Support for Neurodivergent Students in Higher Education. *Cognition and Instruction*, 43(1–2), 98–133. <https://doi.org/10.1080/07370008.2025.2463652>

- Elhousseini, S. A. (2022). A quantitative review of the effects of self-regulation interventions on primary and secondary student academic achievement. *Metacognition and Learning*, 17(3), 1117–1139. <https://doi.org/10.1007/s11409-022-09311-0>
- Elizondo, K. (2024). Self-regulation and procrastination in college students: A tale of motivation, strategy, and perseverance. *Psychology in the Schools*, 61(3), 887–902. <https://doi.org/10.1002/pits.23088>
- Fan, J., Cheng, Y., Tang, M., Huang, Y., & Yu, J. (2024). The mediating role of ego depletion in the relationship between state anxiety and academic procrastination among University students. *Scientific Reports*, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-66293-6>
- Feng, F., & Lei, W. (2022). Data driven identification and cause diagnosis of online academic procrastination in vocational colleges. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Multimedia Technology*, 70–77.
- Gottfried, A. E. (2023). Intrinsic motivation and goals. In *Encyclopedia of Mental Health* (pp. V2-303-V2-311). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00022-9>
- Huaman, D. R. T. (2021). Procrastination, academic engagement and the most valued didactic competencies by the high school students in the digital learning context. *Proceedings of the 2021 IEEE Sciences and Humanities International Research Conference, SHIRCON 2021*. <https://doi.org/10.1109/SHIRCON53068.2021.9652228>
- J., V.-B. (2021). Academic Procrastination and Anxiety in University Students of Initial Education of Apurimac. *Health Education and Health Promotion*, 9(5), 455–459.
- Lange, C., Costley, J., & Han, S. (2017). *The Effects of Extraneous Load on the Relationship Between Self-Regulated Effort and Germane Load Within an E-Learning Environment*. 18(5).
- Levy-Schulman, H. (2025). Looking at cognitive dissonance and motivational conflicts through the lens of the interplay between self-regulation and motivation. In *Handbook of Experimental Social Psychology* (pp. 25–41). Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781035310661.00008>
- Louis, P. P., Hernando, A., & Antonio, J. (2025). *Gestión del compromiso estudiantil : de la percepción de los directivos a la percepción de los estudiantes*. 112.
- Makananise, F. O. (2023). *Student learning experiences with online learning management systems and digital media technology at a South African rural-based university* (pp. 31–50). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8282-7.ch002>
- Martinie, M.-A. (2023). Predictors of procrastination in first-year university students: role of achievement goals and learning strategies. *Social Psychology of Education*, 26(2), 309–331. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09743-1>
- McCarron, G. P. (2025). An exploratory study of the relationship between college student activists' labor and their subjective well-being: Perspectives from a U.S. Institution. *Journal of American College Health*, 73(6), 2747–2756.
- Melo, T. G. De. (2020). *Academic Procrastination : Relationships with Support from the Environment and Self-Leadership Procrastinação Acadêmica : Relações com o Suporte do Ambiente e Autoliderança Procrastinación Académica : Relaciones con el Soporte del Ambiente y Autolideranza*. 30, 1–9.
- Monroy, F., & González-geraldo, J. L. (2022). *DEVELOPMENT OF A PROCRASTINATION SCALE IN SPANISH AND MEASUREMENT OF EDUCATION STUDENTS '*

- PROCRASTINATION LEVELS* Diseño de una escala de procrastinación en español y medición de los niveles de procrastinación de estudiantes de educación. 74(2), 63–76. <https://doi.org/10.13042/Bordon.2022.93054>
- Morosanova, V. I., Bondarenko, I. N., & Fomina, T. G. (2022). *Conscious Self-regulation , Motivational Factors , and Personality Traits as Predictors of Students ' Academic Performance : A Linear Empirical Model*. 15(4).
- Morris-Compton, D. (2025). College Student Service and Social Responsibility Perspectives as Predictors of Social Change Behaviors. *College Teaching*. <https://doi.org/10.1080/87567555.2025.2471070>
- Nnubia, U. I. (2024). Exploring family and academic role conflict among undergraduate students of the University of Nigeria. *Higher Education*, 88(2), 661–681. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01137-2>
- Patzak, A. (2025). From Research to Practice: Facilitating Time Management Instruction in Higher Education. *College Teaching*. <https://doi.org/10.1080/87567555.2025.2495681>
- Perez, G. (2023). *learning strategies : A multi-center qualitative study Faculty Perceptions of Health Professional Students ' Hybrid-Online Learning Strategies : A Multi-Center Qualitative Study*. 9(2). <https://doi.org/10.55890/2452-3011.1040>
- Ragusa, A., González-bernal, J., Trigueros, R., Caggiano, V., Navarro, N., Minguez-minguez, L. A., & Fernandez-ortega, C. (2023). *Effects of academic self-regulation on procrastination , academic stress and anxiety , resilience and academic performance in a sample of Spanish secondary school students*. February, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1073529>
- Review, A. S. (2023). *Academic Procrastination in Children and Adolescents : A Scoping Review*.
- Schwartzman, R., Simon, J. M., & Hyman, C. Z. (2023). *Confronting Conundrums of Care in College Student Advising*. 356–363.
- Serrano-mendizábal, M., & Miragall, M. (n.d.). *THE PROTECTIVE ROLE OF INTRINSIC MOTIVATION , SELF-EFFICACY , AND SELF-REGULATION STRATEGIES AGAINST PROCRASTINATION AND THE PROTECTIVE ROLE OF INTRINSIC MOTIVATION , SELF-EFFICACY , AND SELF-REGULATION STRATEGIES AGAINST PROCRASTINATION AND*. 3, 1–14.
- Swecker, H. K. (2023). *CRITICAL CONVERSATION EIGHT: ADVICE FOR ADVISERS* (pp. 238–243). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003443131-28>
- Tabvuma, V. (2022). Transitioning from in person to online learning during a pandemic: an experimental study of the impact of time management training. *Higher Education Research and Development*, 41(7), 2441–2457. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.2010665>
- Tallman, B. (2021). *How Do Human Interaction Labs Contribute to Engineering Leadership Development Growth?*
- Tao, X., Hanif, H., & Lieqin, W. (2025). *The effects of self-regulated learning strategies on academic procrastination and academic success among college EFL students in China*. July, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562980>
- Thomas, C. L., Tagler, M. J., & Thomas, C. L. (2019). *Predicting Academic Help-Seeking Intentions Using the Reasoned Action Model*. 4(June), 1–10.

<https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00059>

- Valencia, R. A. M. (2022). Solutions and consequences of synchronous remote teaching and types of asynchronous communication. *Human Review. International Humanities Review / Revista Internacional de Humanidades*, 11(Monografico). <https://doi.org/10.37467/revhuman.v11.4025>
- Vink, M., Edward, T., Geeraerts, S., Pas, P., Bos, D., Hofstee, M., Durston, S., & Vollebergh, W. (2020). Developmental Cognitive Neuroscience Towards an integrated account of the development of self-regulation from a neurocognitive perspective : A framework for current and future longitudinal multi-modal investigations. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 45(July), 100829. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100829>
- Wang, Y., Gao, H., Liu, J., & Fan, X. (2021). Academic procrastination in college students : The role of self-leadership. *Personality and Individual Differences*, 178(March), 110866. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110866>
- Wu, W. (2024). *The effect of supervisors ' ethical leadership on graduate students ' academic procrastination in China : a moderated mediation model*. August, 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1406260>
- Zheng, Q. (2024). *The relationship between academic motivation and academic performance of elementary school students : The mediation role of academic procrastination*. 481–490. <https://doi.org/10.1201/9781032676043-67>